

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan berkembangnya ekonomi sebuah negara dapat diukur dengan bermacam teknis diantaranya dengan mengenal tingkat perkembangan dunia pasar modal dan beberapa industri sekuritas yang terdapat dalam negara tersebut. Pasar modal adalah sebuah teknik yang dipergunakan kan untuk mendapatkan dana yang mana ada pengalokasian dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana terhadap pihak yang memerlukan dana. Dengan adanya pasar modal akan meningkatkan pilihan sumber pendanaan untuk investor dan menambahkan pilihan investasi yang juga didefinisikan selaku peluang dalam mendapatkan imbal hasil yang semakin tinggi sejalan dengan ciri khas investasi yang ditentukan.

Indonesia memiliki pasar modal yang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX). BEI mempunyai peran sosial pada perkembangan ekonomi negara dikarenakan dapat memberi sarana untuk masyarakat umum atau publik dalam melakukan investasi dan 100 sarana dalam mencari modal tambahan bagi entitas yang go public. Sebuah vektor yang tertera pada pasar modal merupakan perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan alas sebuah penopang pengembangan ekonomi dan selaku penyedia sumber daya tambang yang sangat diperlukan dalam perkembangan ekonomi sebuah negara.

Perusahaan pertambangan sangat diminati oleh masyarakat sebab permintaan pasar kepada produk pertambangan masih cukup besar. Disamping itu perusahaan pertambangan juga adalah sebuah penunjang pengembangan ekonomi sebuah negara dikarenakan peran tersebut selaku penyedia sumber daya tambang yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Perkembangan perusahaan pertambangan yang dari dulu hingga sekarang yang menjadi pusat perhatian di beberapa wilayah di Indonesia termasuk sebuah pilar pengembangan ekonomi nasional.

Keadaan pasar modal yang penuh dengan ketidakpastian yang tergambar dari naik turunnya harga saham atau *Return*. Berikut tabel persentase pergerakan harga saham berbagai sektor di BEI dari tahun 2017-2020:

Tabel 1.1 perubahan indeks saham sektoral tahun 2017-2020 secara year to date

Sektor	Perubahan <i>year to date</i> (YTD) %			
	2017	2018	2019	2020
Properti	- 4.31 %	- 9.64 %	12.54 %	- 21.23 %
Perkebunan	- 13.30 %	- 3.21 %	- 2.55 %	- 1.74 %
Industri Dasar dan Kimia	28.06 %	24.01 %	14.44 %	- 5.84 %
Keuangan	40.52 %	3.05 %	15.22 %	- 1.59 %
Aneka Industri	0.77 %	0.96 %	- 12.23 %	- 11.67 %

Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2022)

Lalu sektor pertambangan dapat dilakukan penyederhanaan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 persentase kenaikan harga saham sektor pertambangan

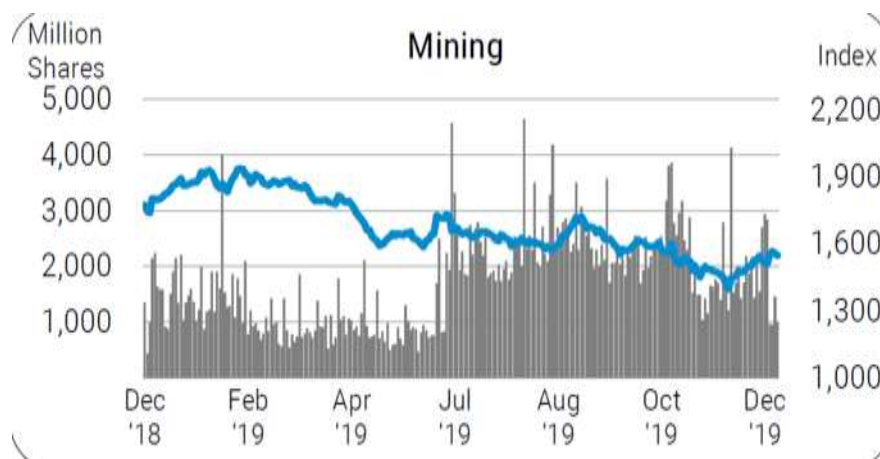
Tahun	Persentase (%)
2017	15,11%
2018	11,45%
2019	-12,83%
2020	23,69%

Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2022)

Menurut tabel tersebut kesimpulannya bahwa peningkatan harga saham terus terjadi dari tahun 2017 sampai 2018. Di tahun 2017, ada kenaikan harga saham sehingga 15,11% ke level 1.594,00 dan meningkat kembali pada tahun 2018 sebanyak 11,45% ke level 1.776,50. Harga saham sebelumnya relatif terjadi peningkatan, namun adanya penurunan di tahun 2019 sampai negatif 12,83%. Selama tahun 2020 di ketika masa covid merebak hanya ada 1 sektor yang meningkat ataupun sukses *rebound* secara *year to date*, yakni sektor saham pertambangan dengan perkembangan sejumlah 23,69%. Maknanya, beberapa besar saham pertambangan memiliki kinerja positif selama 2020 disaat saham-saham bidang lain terjadi koreksi atau mempunyai kinerja negatif.

Menurut Laporan Indeks Saham Bursa Efek Indonesia 2019, volatilitas harga saham tertinggi di tahun 2019 terjadi di sektor pertambangan. Volatilitas harga saham atau pergerakan harga saham tampaknya memiliki rentang yang sangat luas seperti terlihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 1.1
Pergerakan Indeks Saham *Mining* Selama Tahun 2019



Sumber: www.idx.co.id

Menurut grafik, sejak Desember 2018 hingga Desember 2019, indeks saham pertambangan banyak mengalami volatilitas atau pergerakan secara intens. Indeks saham bergerak pada kisaran harga 1800-1900 per saham dari Desember 2018 hingga Februari 2019. Dari Februari 2019 hingga April 2019, indeks saham berfluktuasi dari 1800, kemudian naik ke 1900, kemudian turun ke 1800, dan secara bertahap turun ke 1500 per saham. Dari April 2019 hingga Desember 2019, harga per saham berfluktuasi secara signifikan dan indeks saham berfluktuasi pada kisaran harga 1500-1600 per saham. Indeks saham memiliki level terendah 1300 per saham pada November 2019 dan secara bertahap meningkat menjadi 1600 per saham pada Desember 2019.

Terkait dengan fenomena naik turunnya (*volatilitas*) indeks harga saham dari industri pertambangan sekurangnya dapat memberikan indikasi bahwa belum optimalnya *Return* saham yang didapatkan oleh investor. Maknanya realisasi *Return* saham belum sejalan dengan *Return* yang dikehendaki oleh investor. Keadaan ini tentu dapat berpengaruh terhadap perilaku investor untuk menetapkan preferensi untuk melakukan investasi di pasar modal. Maka dari itu sangat krusial untuk perusahaan dalam memberi peningkatan kirim setiap ada kenaikan pada harga saham perusahaan.

Return saham adalah sebuah indikator kesuksesan dalam mengelola perusahaan apabila *return* saham terjadi peningkatan, sehingga calon investor atau investor memberi penilaian bahwa perusahaan sukses dalam melakukan pengelolaan bisnisnya dan umumnya *return* saham dipengaruhi oleh harga saham tersebut. Apabila harga saham yang besar dapat meningkatkan sehingga kepercayaan calon investor atau investor kepada emiten juga semakin besar dan perihal ini meningkatkan nilai emiten. Sedangkan bila harga turun menurun secara terus-menerus sehingga nilai emiten di mata investor pun menurun (Nugroho et al., 2012).

Analisa yang sering dipergunakan oleh perusahaan dalam mengukur kinerja ialah analisa rasio keuangan. Walaupun analisa rasio keuangan dipergunakan oleh investor selaku alat ukur konvensional kelemahan pokok dari analisis ini adalah mengesampingkan biaya modal. Maka konsep MVA dan EVA dapat dipergunakan dalam memberi penilaian kinerja finansial dan pasar yang adalah kekurangan rasio keuangan menurut nilai yang ada pada perusahaan (Raharjo & N, 2021).

Komponen yang harus diperhatikan yang berhubungan dengan *Return* saham ialah *Economic Value Added* (EVA). EVA adalah analisis kinerja keuangan yang memberikan pengukuran kapasitas perusahaan dalam memberikan nilai tambah ekonomi untuk para investor. EVA dipergunakan selaku indikator dari kesuksesan manajemen untuk melakukan pengelolaan beberapa sumber dana yang terdapat dalam perusahaan. Mempergunakan analisis EVA sehingga akan mempunyai dampak lebih baik kepada *Return* saham sebab EVA adalah laba yang tersisa, maka dari itu semakin besar nilai EVA, sehingga akan dapat berpengaruh pada *Return* yang diterima oleh investor (Fadilah, 2013).

Market Value Added (MVA) adalah sebuah ukuran yang dipergunakan dalam memberikan pengukuran kesuksesan untuk mengoptimalkan kekayaan stakeholder dengan melakukan alokasi beberapa sumber yang relevan. MVA juga adalah indikator yang dapat memberikan pengukuran besarnya kekayaan emiten yang telah dibangun bagi investor tersebut ataupun MVA menjelaskan besarnya kesejahteraan yang telah diraih (Viandina Puspita et al., 2015).

Dalam riset ini mempergunakan “teori sinyal (*Signaling theory*)” untuk pertama kali dikenalkan oleh Spence, (1973) dan dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977. Dengan teori sinyal apabila pada sebuah entitas atau perusahaan mempunyai kinerja finansial yang optimal sehingga akan berdampak kepada harga saham dan *return* saham. Yang mana perusahaan akan memberi informasi informasi atau sinyal terhadap pihak investor atau eksternal. Sinyal ini akan membantu pihak luar dalam meninjau keadaan finansial maupun kinerja finansial dalam sebuah perusahaan kemudian akan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan beberapa saham entitas.

Hasil penelitian terdahulu yang didapat dari riset-riset yang dilaksanakan perihal terdapat atau tidak pengaruh diantara MVA dan EVA pada *Return* saham beraneka ragam. Ada sebagian riset terdahulu yang sama, diantaranya dilaksanakan oleh Tikasari & Surjandari, (2020) Temuan riset memperlihatkan bahwa EVA mempengaruhi kepada *Return* saham. Evaluki et al., (2017) Hasil penelitian menunjukkan MVA mempengaruhi kepada *Return* saham. Amna, (2020), Berdasarkan hasil riset memperlihatkan bahwa MVA dan EVA mempengaruhi kepada *Return* saham. Hidajat, (2018) Hasil penelitian menyimpulkan bahwa EVA mempengaruhi kepada MVA dan *Return* saham juga memberi pengaruh kepada *Return* saham. Budiarti & Muiszudin, (2016), Hasil riset memperlihatkan bahwa MVA dan EVA mempengaruhi kepada *Return* saham.

Terdapat penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa variabel EVA dan MVA tidak mempengaruhi signifikan pada *Return* saham yang dilaksanakan oleh Evaluki et al., (2017) Temuan riset menjelaskan bahwa EVA tidak mempengaruhi kepada *Return* saham. Mutmainnah & Santoso, (2018) Hasil riset menjelaskan bahwa MVA tidak mempengaruhi kepada *Return* saham. Cember et al., (2017) Temuan riset memperlihatkan bahwa variabel EVA tidak mempengaruhi kepada *Return* saham dan Variabel MVA juga tidak mempengaruhi kepada *Return* saham. Sunaryo, (2019) Temuan riset memperlihatkan bahwa MVA dan EVA tidak mempengaruhi terhadap *Return* saham.

Berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai naik turunnya (*volatilitas*) indeks harga saham dari industri pertambangan dan uji coba yang telah dilaksanakan oleh bermacam peneliti sebelumnya masih ada perbedaan hasil riset

perihal kinerja finansial entitas yang mempengaruhi kepada *Return* saham, sebab tidak seluruh kinerja finansial mempengaruhi yang signifikan dan positif kepada *Return* saham. Sehingga peneliti bermaksud menjalankan pengujian dengan empiris “pengaruh *Market Value Added* dan *Economic Value Added* kepada *Return* saham dengan rentang waktu periode 2015-2021” yang dimana pada tahun 2017 sampai 2018 terjadi kenaikan harga saham, dan 2019 mengalami penurunan, dan 2020 sektor pertambangan mengalami kenaikan atau berhasil *rebound* secara *year to date*.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga peneliti ingin melaksanakan riset yang berjudul: **“Pengaruh *Economic Value Added* dan *Market Value Added* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021”**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah EVA mempengaruhi kepada *Return* saham di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2021?
2. Apakah MVA mempengaruhi kepada *Return* saham di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2015-2021?

C. Batasan Masalah

Variabel yang dipergunakan ialah *Market Value Added* dan *Economic Value Added* selaku variabel independen dan *Return* saham selaku variabel dependen. Riset dilaksanakan dalam perusahaan sektor pertambangan yang tercantum pada BEI periode 2015-2021.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh EVA pada *Return* saham di perusahaan sektor pertambangan yang tertera di BEI periode 2015-2021
- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh MVA pada *Return* saham di entitas sektor pertambangan yang tertera di BEI periode 2015-2021

2. Manfaat Penelitian

Sementara manfaat riset seperti di bawah ini:

- a. Untuk perusahaan
Dapat menjadi masukan Agar memberi peningkatan terhadap kinerja perusahaan dan bahan pertimbangan untuk melaksanakan aktivitas bisnisnya dan membuat keputusan yang sifatnya keuangan.
- b. Bagi investor
Selaku informasi bagi bahan pembuatan keputusan investasi di pasar modal dan selaku bahan pertimbangan untuk memilih investasi yang memiliki risiko dan tingkat laba yang dikehendaki.
- c. Bagi peneliti
Hal ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai media bagi penulis untuk mempraktekkan ilmu yang telah dipelajarinya di bangku kuliah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.